

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI PENGEMBANGAN MODEL OIDDE BERBANTUAN STUDI KASUS PADA MATA KULIAH PENDIDIKAN PANCASILA

IMPROVING CRITICAL THINKING ABILITY THROUGH THE DEVELOPMENT OF THE OIDDE MODEL ASSISTED THE CASE STUDY IN PANCASILA EDUCATION COURSES

Mega Risky Fitria*

Program Studi Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang Nomor 5 Malang 65145, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 14 September 2020

Disetujui : 03 Februari 2022

Keywords:

OIDDE model, case study, critical thinking

Kata Kunci:

model OIDDE, studi kasus, berpikir kritis

***) Korespondensi:**

E-mail: mega.r.fitria@gmail.com

Abstract: this study aimed to develop an orientation, identify, discuss, decisive, and engage in behavior (OIDDE) model with the help of appropriate and practical case studies to improve students' critical thinking skills in the Pancasila Education course at the State University of Malang. This study utilized the stages of Borg & Gall's research and development. The study results showed that the developed model was valid and practiced for improving students' critical thinking skills. The model's validity was obtained from the expert validation test of the learning model, which got an average score of 96,9. The material expert validation test scored 84,4, and the semester study plan (RPS) validity of 82,7. The practicality of the model tested in small groups obtained a score of 84,6 from lecturers and 79 from students, while the large group trial obtained a score of 85 from lecturers and 84 from students. The average student's critical thinking ability reached a score of 84, which was originally 74. It indicated a significant change in students' critical thinking skills before and after implementing the developed learning model.

Abstrak: kajian ini bertujuan untuk mengembangkan model *orientation, identify, discussion, decision, and engage in behavior* (OIDDE) berbantuan studi kasus yang layak dan praktis untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Pancasila di Universitas Negeri Malang. Kajian ini mengikuti tahapan dari penelitian dan pengembangan Borg & Gall. Hasil kajian menunjukkan bahwa model yang dikembangkan valid dan praktis untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Kevalidan model diperoleh dari uji validasi ahli model pembelajaran yang mendapatkan rata-rata skor sebesar 96,9. Uji validasi ahli materi mendapatkan skor sebesar 84,4 serta kevalidan RPS sebesar 82,7. Kepraktisan model yang diujicobakan pada kelompok kecil memperoleh skor 84,6 dari dosen dan 79 dari mahasiswa, sedangkan uji coba kelompok besar diperoleh skor 85 dari dosen dan 84 dari mahasiswa. Kemampuan berpikir kritis mahasiswa rata-rata mencapai skor 84 yang semula adalah 74. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terjadi perubahan signifikan antara kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran yang dikembangkan.

PENDAHULUAN

Pembelajaran harus sesuai dengan perkembangan zaman agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang sesuai kondisi saat ini. Perkembangan zaman ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era 4.0. Perkembangan zaman memberikan tantangan bagi penyelenggaraan pendidikan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Kapasitas pembelajaran dan inovasi yang dibutuhkan untuk mempersiapkan generasi muda pada masa sekarang salah satunya yaitu berpikir kritis (Lai, 2011). Inovasi pembelajaran sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa agar mampu menghadapi tantangan di masa mendatang.

Kualitas pendidikan harus ditingkatkan untuk mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan masa kini. Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk menerapkan pembelajaran *creative thinking, communication, collaboration*, serta *critical thinking and problem solving* (4C). Dosen sebagai dasar dalam proses pembelajaran diharuskan memiliki rencana untuk menciptakan proses belajar dan mengajar yang berkualitas (Krathwohl, 2002). Keterampilan 4C dapat dimiliki oleh mahasiswa jika dosen mampu mengembangkan rencana pembelajaran yang berisi kegiatan-kegiatan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah (Fisher, 2009). Dosen mempunyai peran penting untuk mengembangkan keterampilan baik *hard skill* maupun *soft skill* mahasiswa dalam pembelajaran di sekolah.

Pendidikan Pancasila menjadi salah satu mata kuliah wajib di perguruan tinggi. Mata kuliah Pendidikan Pancasila memerlukan kemampuan menganalisa terkait kejadian-kejadian yang terjadi pada masa lampau hingga saat ini. Pasal 35 ayat (2) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan tinggi merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang harus memuat mata kuliah wajib yaitu Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Pendidikan Pancasila harus mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghasilkan ilmuwan yang profesional, berbudaya, kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh, dan berani

membela negara (Winarno, 2018). Pendidikan Pancasila sebagai mata kuliah wajib memiliki peranan penting dalam membekali mahasiswa untuk menjaga persatuan bangsa.

Permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas E29 Jurusan Teknik Elektro Universitas Negeri Malang masih menitikberatkan pembahasan teori saja. Hal ini mengakibatkan beberapa mahasiswa bersikap acuh terhadap fenomena yang terjadi disekitar baik masalah sosial, budaya, maupun politik. Mahasiswa juga cenderung cepat merasa bosan saat mengikuti proses pembelajaran karena hanya mendengarkan penjelasan dari dosen. Mahasiswa membutuhkan model pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir kritisnya. Pembelajaran yang melibatkan keaktifan mahasiswa dapat menciptakan suasana yang kondusif (Dhari, 2021). Keterampilan dalam proses belajar mengajar dapat dikembangkan dengan model pembelajaran yang sesuai untuk mendukung pembelajaran saat ini.

Model pembelajaran menjadi pedoman dalam melaksanakan serta merencanakan kegiatan belajar. Model pembelajaran adalah suatu cara atau pola yang berfungsi untuk menyusun kurikulum, perancangan dan penyampaian materi, membentuk organisasi, dan memilah alat atau media yang digunakan serta metode pembelajaran (Rohaeti, 2016). Dosen dalam proses belajar mengajar diharapkan tidak hanya berperan sebagai sumber belajar tetapi sebagai fasilitator. Dosen perlu menerapkan model pembelajaran yang kooperatif agar membantu mahasiswa menyalurkan ide, gagasan, serta pendapatnya (Sholahuddin & Awaliyah, 2021). Model pembelajaran yang dikembangkan dalam kajian ini yaitu (OIDDE) yang mendorong mahasiswa untuk mengemukakan pendapat melalui diskusi.

Model pembelajaran OIDDE menjadi salah satu alternatif dan jawaban untuk melaksanakan pembelajaran etika dan pembelajaran era 4.0. Model pembelajaran OIDDE mencakup ketiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan mahasiswa (Husamah, Fatmawati, & Setyawan, 2017). OIDDE merupakan gabungan dari tiga model pembelajaran yaitu pembelajaran sosial, sistem-sistem perilaku, dan triprakoro. Model pembelajaran sosial atau interaksi sosial merupakan model belajar yang menekankan

pada terbentuknya hubungan antara mahasiswa yang satu dengan yang lain melalui diskusi (Bali, 2017). Model pembelajaran sistem perilaku menuntut seorang mahasiswa dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif sehingga dapat mengembangkan sikap, kepahaman, dan keterampilannya (Bahtiar, 2020). Model pembelajaran triprakoro mendasarkan pada gagasan Ki Hajar Dewantara bahwa karakter memiliki tiga unsur, yaitu *ngerti*, *ngroso*, dan *nglakoni* yang berbasis pada nilai-nilai bangsa (Akbar, 2013). Model pembelajaran OIDDE diharapkan layak, efektif, dan praktis untuk mengangkat persoalan moral dan etika mahasiswa.

Model pembelajaran OIDDE membutuhkan metode untuk mendukung kegiatan pembelajaran agar berjalan dengan optimal. Metode yang cocok untuk mengembangkan model pembelajaran OIDDE yaitu berbantuan studi kasus. Penggunaan studi kasus sebagai metode harus menggunakan prosedur yang diikuti dengan memberikan deskripsi permasalahan (Prihantsanti, 2018). Metode studi kasus bertujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif sesuai dengan tujuan pendidikan masa kini (Rahardjo, 2017). Model pembelajaran yang berbantuan studi kasus dapat memaksimalkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dibandingkan dengan metode konvensional (Ismaimuza, 2013). Model pembelajaran OIDDE dengan metode studi kasus dinilai cocok digunakan pada mata kuliah Pendidikan Pancasila.

Model pembelajaran OIDDE membutuhkan bantuan metode studi kasus agar mahasiswa dapat menyelesaikan permasalahan di masyarakat. Proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan efektif sesuai dengan tujuan pendidikan masa kini maka diperlukan metode studi kasus (Yin, 2011). Metode studi kasus memerlukan kemampuan berpikir kritis yang secara khusus dapat menyelesaikan masalah. Berpikir kritis memiliki indikator meliputi memberikan penjelasan sederhana, berketerampilan dasar, dapat memberikan kesimpulan, menjelaskan lebih lanjut, dan mengatur taktik atau strategi (Prihanti, 2015). Kemampuan berpikir kritis dapat meningkat dengan menerapkan pembelajaran kontekstual (Syahbana, 2012). Berpikir kritis melibatkan keterampilan kognitif dan keterampilan disposisi (Setyawan, 2017). Model pembelajaran OIDDE berbantuan metode studi kasus dapat

mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran OIDDE berbantuan studi kasus karena sesuai dengan tuntutan kemampuan mahasiswa dalam memecahkan masalah. Berpikir kritis merupakan sebuah konsep untuk menjawab suatu pemikiran yang diterima dengan mengikutsertakan kemampuan mengevaluasi permasalahan secara sistematis (Hudha dkk., 2016). Pola pikir yang kritis merupakan proses intelektual yang terampil dan aktif dari hasil mengamati, pengalaman, penalaran, keyakinan, serta refleksi atau berkomunikasi untuk menentukan tindakan (Prihanti, 2015). Berpikir kritis secara esensial merupakan sebuah proses aktif memikirkan informasi relevan untuk diri sendiri sehingga tidak mudah menerima informasi yang belum tentu kebenarannya. Berpikir kritis merupakan keterampilan dalam mengemukakan pendapat yang terstruktur (Setyawan, 2017). Kemampuan pikir kritis merujuk pada keterampilan dalam mengevaluasi secara terstruktur pendapat sendiri dan pendapat orang lain.

Pendidikan Pancasila merupakan mata kuliah yang mempelajari tiga konsep utama yaitu ideologi bangsa, pandangan hidup bangsa, serta dasar falsafah negara. Model pembelajaran OIDDE dinilai selaras diterapkan dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila karena mencakup tiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Model pembelajaran OIDDE berbantuan studi kasus pada mata kuliah Pendidikan Pancasila diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Lasmada, 2020). Penggunaan model pembelajaran dapat membantu meningkatkan keefektifan proses pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, kajian ini akan membahas (1) pengembangan model OIDDE berbantuan studi kasus untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Pancasila di Universitas Negeri Malang dan (2) hasil uji coba kelayakan dan kepraktisan model OIDDE berbantuan studi kasus sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

METODE

Kajian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan yang mengacu pada

langkah-langkah dari Borg & Gall. Penelitian dan pengembangan merupakan sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan (Sukmadinata, 2007). Prosedur penelitian Borg & Gall yang terdiri dari beberapa tahapan telah dimodifikasi. Tahap pertama yaitu pengumpulan data dengan melakukan wawancara kepada dosen Pendidikan Pancasila Universitas Negeri Malang khususnya kelas E29 Jurusan Teknik Elektro. Tahap kedua yaitu perencanaan dengan membaca literatur tentang model pembelajaran di berbagai sumber, menyiapkan materi, perangkat pembelajaran berupa rencana pembelajaran semester (RPS), satuan acara perkuliahan (SAP), silabus, alat dan bahan, serta contoh kasus yang berkaitan dengan dilema moral yang sesuai dengan materi pembelajaran. Tahap ketiga yaitu pengembangan draf produk yang dilakukan dengan merancang instrumen kemampuan berpikir kritis dalam pengembangan model pembelajaran.

Model pembelajaran yang dikembangkan sebelum diujicobakan harus divalidasi terlebih dahulu. Tahap keempat yaitu uji validitas dari ahli model pembelajaran dan ahli materi pembelajaran. Tahap kelima yaitu revisi I dilakukan berdasarkan rekomendasi dari para validator ahli. Tahap keenam yaitu uji coba kelompok kecil bertujuan untuk mengetahui tingkat kepraktisan model pembelajaran yang diperoleh dari hasil instrumen respon dosen dan mahasiswa yang berjumlah 10 orang, serta lembar observasi keterlaksanaan sintaks. Tahap ketujuh yaitu revisi II bertujuan untuk memperbaiki hasil uji coba awal. Tahap kedelapan uji coba kelompok

besar dilakukan sebanyak dua kali pertemuan pada mahasiswa semester tiga Jurusan Teknik Elektro sebanyak 36 mahasiswa. Tahap yang terakhir yaitu penyempurnaan produk akhir dari model pembelajaran OIDDE berbantuan studi kasus berdasarkan hasil uji coba lapangan.

Subjek uji coba produk yaitu mahasiswa kelas E29 Jurusan Teknik Elektro Universitas Negeri Malang. Kemampuan yang diukur dalam kajian ini yaitu menganalisis dan mengevaluasi Pancasila sebagai dasar negara. Jenis data yang dikumpulkan yaitu berupa data kuantitatif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dapat dilihat pada tabel 1. Setelah data terkumpul, data dianalisis secara kuantitatif. Teknik analisis data bertujuan untuk mengetahui tingkat validitas dan kepraktisan dari model pembelajaran yang dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk Awal Model Pembelajaran OIDDE Berbantuan Studi Kasus

Model Pembelajaran OIDDE meliputi tahapan orientasi, identifikasi, diskusi, pengambilan keputusan, dan terlibat dalam perilaku. Tahap orientasi dilakukan dengan mengarahkan mahasiswa pada permasalahan yang diamati melalui narasi, cerita atau film dokumenter. Tahap identifikasi dilakukan dengan mengenalkan masalah dari kejadian yang didapatkan selama proses orientasi. Tahap diskusi yaitu melakukan dialog dalam kelompok kecil untuk memecahkan permasalahan. Tahap keputusan yaitu mahasiswa dapat mengambil kesimpulan terkait hal-hal yang telah dibahas dalam dialog. Tahapan

Tabel 1. Instrumen Pengumpulan Data

Aspek yang diukur	Instrumen	Data yang diperoleh	Responden
Kelayakan produk	1. Angket validasi model pembelajaran 2. Angket validasi materi pembelajaran	1. Kevalidan model pembelajaran yang dikembangkan 2. Kevalidan materi yang digunakan	1. Ahli model pembelajaran 2. Ahli materi
Kepraktisan produk	1. Angket respon dosen 2. Angket respon mahasiswa 3. Lembar observasi keterlaksanaan sintaks	Keterlaksanaan model pembelajaran yang dikembangkan	1. Dosen 2. Mahasiswa
Kemampuan berpikir kritis mahasiswa	1. Lembar observasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa 2. Lembar kerja mahasiswa untuk mengukur kemampuan berpikir kritis	Tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa selama menggunakan model pembelajaran yang dikembangkan	1. Observer 2. Mahasiswa

terakhir dari model pembelajaran OIDDE yaitu mahasiswa diharapkan dapat berperilaku etis atas keputusan yang dicapai. Semua tahapan model pembelajaran OIDDE harus diterapkan secara runtut agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Model OIDDE yang dikembangkan dalam kajian ini dimodifikasi dengan berbantuan metode studi kasus untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Model belajar OIDDE terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Husamah, Fatmawati, & Setyawan, 2017). Model pembelajaran dikatakan efektif jika mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Lasmada, 2020). Model pembelajaran yang berbantuan studi kasus dapat mengidentifikasi sebuah kasus dengan kuat (Prihatsanti, 2018). Pendekatan studi kasus tidak cukup jika hanya berupa pengetahuan deskriptif, tetapi harus memperoleh pengetahuan eksplanatif dan eksploratif (Rahardjo, 2017). Penggabungan model pembelajaran OIDDE dengan pendekatan studi kasus menghasilkan inovasi baru bagi mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Model pembelajaran OIDDE berbantuan studi kasus terdiri atas beberapa kegiatan pembelajaran, antara lain: penggalan informasi, menganalisis kasus, mengidentifikasi, serta merefleksikan kasus-kasus yang ditemukan. Model pembelajaran OIDDE dengan metode studi kasus menuntut mahasiswa untuk berpikir secara terbuka dan mendalam, mampu bekerjasama, berkomunikasi, berdiskusi, dan mencari solusi atas permasalahan yang ditemukan. Peserta didik memiliki kecakapan partisipasi dan keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya secara kooperatif (Murtiningsih & Komalasari, 2017). Perbedaan model pembelajaran OIDDE dengan model yang lain terletak pada proses identifikasi. Mahasiswa secara individu pada tahap identifikasi diarahkan terlebih dahulu untuk mencari kasus yang akan dikembangkan, mendiskusikan berdasarkan pada sumber yang terpercaya, mempersiapkan argumen yang menguatkan, menyiapkan nilai-nilai kontradiksi, serta mencari solusi dari studi kasus yang dilakukan.

Model pembelajaran OIDDE berbantuan studi kasus dirancang agar dapat digunakan pada semua mata kuliah di jenjang perguruan tinggi. Pengembangan model pembelajaran

OIDDE berbantuan studi kasus juga memberikan wawasan luas kepada dosen terkait pola-pola dalam proses pembelajaran yang menarik dan interaktif bagi mahasiswa. Perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dalam model pembelajaran OIDDE berbantuan studi kasus meliputi silabus, RPS, lembar kerja mahasiswa, Satuan Acara Perkuliahan (SAP), modul Pendidikan Pancasila, dan instrumen penilaian. Perangkat pembelajaran disusun sebagai pedoman bagi pendidik dan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam menggunakan model pembelajaran (Joyce, 2011). Model pembelajaran OIDDE berbantuan studi kasus diharapkan mampu membantu mahasiswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran yang interaktif, nyaman, dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

Hasil Uji Coba Model Pembelajaran OIDDE Berbantuan Studi Kasus

Data uji coba yang disajikan merupakan hasil validasi ahli model pembelajaran, ahli materi, uji coba kelompok kecil, dan uji coba kelompok besar. Hasil validasi digunakan untuk mengetahui kesesuaian antara model pembelajaran dengan teori yang sudah ada. Hasil validasi juga bertujuan mengetahui tingkat kelayakan dari model pembelajaran yang dikembangkan. Hasil uji coba pada mahasiswa baik dari kelompok kecil atau kelompok besar diperoleh dari hasil instrumen respon dosen dan mahasiswa, serta lembar keterlaksanaan sintaks.

Hasil Validasi Ahli Model Pembelajaran dan Ahli Materi

Validasi produk dilakukan dengan menyiapkan lembar instrumen validasi model pembelajaran, instrumen validasi materi, serta RPS yang diserahkan kepada para validator. Validasi ahli model pembelajaran bertujuan untuk mengetahui tingkat kevalidan model pembelajaran yang dikembangkan. Jumlah butir soal yang digunakan dalam instrumen yaitu 23 dengan alternatif poin terendah adalah 1 dan poin tertinggi adalah 5. Skor tertinggi dengan jumlah 115 sedangkan skor terendah 112. Validasi ahli model pembelajaran menggunakan dua orang validator yang memberikan skor 97,4 dan 96,5. Hasil validasi ahli model pembelajaran berada pada interval 86-100 dengan kriteria sangat valid. Hasil validasi ahli materi dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Data Kuantitatif Hasil Validasi Ahli Materi

No	Aspek	Skor	Skor Maksimal
1	Kesesuaian dengan Capaian Pembelajaran	21	25
2	Kesesuaian Materi dengan Teori dan Kajian Pendidikan Pancasila	16	20
3	Keakuratan Materi	40	45
4	Kemutakhiran Materi	21	25
5	Penilaian Bahasa	16	20
	Skor Total	114	135
	Skor Kevalidan	84,4	

Tabel 3. Data Kuantitatif Hasil Validasi Ahli Materi terkait RPS

No	Aspek	Skor	Skor Maksimal
1	Format RPS	20	25
2	Substansi RPS	20	25
3	Kegiatan Pembelajaran	18	20
4	Bahasa	4	5
	Skor Total	62	75
	Skor Kevalidan	82,7	

Berdasarkan hasil validasi ahli materi mendapatkan skor kevalidan sebesar 84,4. Jumlah total kevalidan dari ahli materi termasuk dalam interval 76-89 dengan kriteria valid. Hasil validasi ahli materi pembelajaran terkait RPS dapat dilihat dalam tabel 3.

Berdasarkan data hasil validasi ahli materi pembelajaran terkait RPS memperoleh skor 82,7 yang berada pada interval 76-89 dengan kriteria valid. Validasi produk dari ahli model pembelajaran dan ahli materi memperoleh skor rata-rata valid untuk digunakan. Lembar soal untuk mengukur kemampuan berpikir kritis diuji coba terlebih dahulu dengan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas menggunakan bantuan SPSS Versi 20, soal dikatakan valid jika $r_{tabel} < r_{hitung}$. Distribusi nilai r_{tabel} menggunakan signifikansi 5% untuk 12 butir soal. Hasil dari r_{tabel} memperoleh skor sebesar 0,329 dan r_{hitung} sebesar 0,773. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa soal layak digunakan. Uji reliabilitas terhadap instrumen soal menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS Versi 20. Hasil uji reliabilitas memperoleh skor sebesar 0,838 sehingga soal dapat dikategorikan reliabel atau akurat.

Hasil Uji Coba Kelompok Kecil

Uji coba kelompok kecil dilakukan untuk mengetahui tingkat kepraktisan model pembelajaran dengan melibatkan 10 mahasiswa. Instrumen yang digunakan meliputi instrumen

respon dosen, instrumen respon mahasiswa, dan lembar keterlaksanaan sintaks. Uji coba kelompok kecil dilakukan sebanyak satu kali pertemuan yang terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan data hasil instrumen respon dosen diperoleh skor sebesar 84,6 berada pada interval 76-89 dengan kriteria praktis. Hasil instrumen respon 10 mahasiswa diperoleh skor kepraktisan 79 berada pada interval 76-89 dengan kriteria praktis. Model pembelajaran OIDDE berbantuan studi kasus praktis untuk digunakan pada proses pembelajaran.

Instrumen keterlaksanaan sintaks terdiri dari 15 butir pertanyaan dengan skor tertinggi 2 dan skor terendah 1. Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan sintaks model pembelajaran yang dikembangkan memperoleh skor sebesar 96 yang berada pada interval 90-100 dengan kategori sangat praktis untuk digunakan. Kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebelum diterapkan model OIDDE berbantuan studi kasus memperoleh rata-rata 74 dengan kategori masih belum memenuhi target. Kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat ditingkatkan dengan memfasilitasi mahasiswa mengamati, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena dengan kalimat yang sederhana (Lasmada, 2020). Kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat ditingkatkan melalui kegiatan diskusi sehingga dapat bertukar pikiran dan mengembangkan ide yang dimiliki.

Hasil refleksi pelaksanaan model pembelajaran pada tahap uji coba awal meliputi pengaturan waktu saat pemberian materi dan model pembelajaran yang diterapkan harus lebih dibagi secara tepat, diskusi yang dilakukan seharusnya lebih cepat, lembar kerja dibagikan secara bertahap agar lebih mempersingkat waktu. Mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan dengan model pembelajaran OIDDE berbantuan studi kasus sudah terlibat aktif dalam berdiskusi, tetapi jalannya diskusi harus dipandu agar pembelajaran lebih jelas dan dapat berlangsung dengan baik. Kritik dan saran yang diberikan oleh mahasiswa sebagai subjek uji coba kelompok kecil digunakan sebagai pertimbangan untuk melakukan revisi. Mahasiswa dan dosen memberikan saran untuk meningkatkan kepraktisan model OIDDE berbantuan studi kasus agar dapat diuji cobakan ke tahap berikutnya.

Hasil Uji Kelompok Besar

Uji coba kelompok besar dilaksanakan setelah uji coba kelompok kecil. Subjek uji coba kelompok besar yaitu 36 mahasiswa Jurusan Teknik. Uji coba kelompok besar dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis mahasiswa serta kepraktisan model pembelajaran yang dikembangkan. Tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa diperoleh dari lembar kerja mahasiswa pada pertemuan pertama dan kedua. Uji coba kelompok besar dilakukan selama dua kali pertemuan yang terdiri dari tahapan perencanaan dan pelaksanaan. Instrumen berupa angket respon dosen dan mahasiswa terbagi menjadi lima kategori yaitu sangat praktis, praktis, cukup praktis, kurang praktis, dan sangat tidak praktis. Hasil angket respon dosen dalam uji coba kelompok besar memperoleh persentase sebesar 85%, sedangkan mahasiswa sebesar 84%. Hasil angket respon dosen dan mahasiswa dapat dikategorikan bahwa model pembelajaran OIDDE berbantuan studi kasus praktis digunakan.

Kemampuan berpikir kritis mahasiswa kelas E 29 Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang setelah diterapkan model OIDDE berbantuan studi kasus telah meningkat. Total persentase skor dalam kemampuan berpikir kritis adalah sebesar 84%. Kemampuan berpikir kritis mahasiswa diukur dengan lima indikator dengan 12 sub indikator. Indikator pertama kemampuan berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan sederhana memperoleh skor 84,6.

Indikator pertama memiliki tiga sub indikator yaitu mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan memperoleh persentase sebesar 85,19%, menganalisis argumen dengan persentase sebesar 84,69%, serta bertanya dan menjawab pertanyaan memperoleh persentase sebesar 83,97%. Indikator kedua yaitu membangun keterampilan dasar memperoleh skor 83,5. Indikator kedua kemampuan berpikir kritis terdapat dua sub indikator yaitu mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber memperoleh persentase sebesar 83,61%, serta mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi memperoleh persentase sebesar 83,44%.

Indikator kemampuan berpikir kritis yang ketiga yaitu menyimpulkan memperoleh skor 82,3. Indikator ketiga terdapat tiga sub indikator yaitu membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi memperoleh persentase sebesar 82,75%. membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi memperoleh persentase sebesar 81,75%, serta membuat dan menentukan hasil pertimbangan memperoleh persentase sebesar 82,66%. Indikator keempat kemampuan berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan lebih lanjut memperoleh skor 82,7. Indikator keempat terdiri atas dua sub indikator yaitu mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan suatu definisi memperoleh persentase sebesar 81,83%, dan mengidentifikasi asumsi memperoleh persentase sebesar 83,63%. Indikator kelima kemampuan berpikir kritis yaitu mengatur strategi dan taktik memperoleh skor 88,1. Indikator yang terakhir terdiri dari 2 sub indikator yaitu menentukan suatu tindakan memperoleh persentase sebesar 84,66%, dan berinteraksi dengan orang lain memperoleh persentase sebesar 91,72%. Berdasarkan data hasil kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran OIDDE berbantuan studi kasus efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Hasil refleksi pelaksanaan model pembelajaran yang dikembangkan pada saat uji coba kelompok besar berdasarkan pada saran dan kritikan dari dosen dan mahasiswa. Refleksi pertama yaitu materi yang diberikan sebagai dasar diskusi harus lebih lengkap dan mendalam. Refleksi yang kedua terkait waktu pembelajaran dirasa kurang atau singkat karena tiap tahapan membutuhkan waktu yang sesuai. Alokasi waktu perlu diatur kembali dalam menerapkan model pembelajaran

OIDDE berbantuan studi kasus. Refleksi ketiga terkait pembentukan kelompok diskusi seharusnya dilakukan secara heterogen karena sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Model pembelajaran OIDDE berbantuan studi kasus pada mata kuliah Pendidikan Pancasila sudah baik dan menarik, tetapi masih ada beberapa hal yang harus direvisi agar produk yang dikembangkan lebih baik.

Produk Akhir Model Pembelajaran OIDDE dengan Metode Studi Kasus

Model pembelajaran OIDDE berbantuan studi kasus pada mata kuliah Pendidikan Pancasila dikategorikan layak dan praktis digunakan. Tingkat validitas dan kepraktisan perangkat pembelajaran sangat mendukung dalam menciptakan kegiatan belajar yang kondusif serta mampu mencapai hasil yang baik (Fatmawati, 2016). Hasil akhir dari produk model pembelajaran OIDDE berbantuan studi kasus didasarkan pada hasil revisi. Revisi I disesuaikan dengan saran dari ahli model pembelajaran dan ahli materi. Berdasarkan hasil data kuantitatif serta saran dari para validator menunjukkan bahwa model pembelajaran OIDDE berbantuan studi kasus valid sehingga dapat digunakan untuk uji coba di lapangan. Instrumen soal juga diuji coba terlebih dahulu melalui uji validitas dan reliabilitas untuk mengukur kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Revisi II disesuaikan dengan saran yang diberikan oleh mahasiswa dan dosen mata kuliah Pendidikan Pancasila di kelas E29 Jurusan Teknik Elektro setelah uji coba kelompok kecil. Materi, SAP, Silabus, serta RPS yang digunakan dalam menerapkan model pembelajaran OIDDE berbantuan studi kasus harus diperbaiki sesuai saran yang diberikan. Pengembangan model pembelajaran OIDDE berbantuan studi kasus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Mahasiswa dalam model pembelajaran OIDDE dituntut untuk terlibat aktif melalui diskusi kelompok dalam menganalisis permasalahan nyata agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya (Dhari, 2021). Model pembelajaran OIDDE bermetode studi kasus dipilih sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Langka-langkah penggunaan model pembelajaran OIDDE berbantuan studi kasus meliputi lima tahap yaitu *orientation*, *identify*,

discussion, *decision*, dan *engage in behavior*. Tahap *orientation* dilakukan persiapan dengan mengarahkan mahasiswa pada pokok permasalahan yang akan dipelajari. Materi pada tahap orientasi diberikan melalui narasi sejarah Pancasila, serta menayangkan video Pancasila sebagai dasar negara dan penyimpangan-penyimpangan dalam penerapan ideologi Pancasila. Mahasiswa menulis temuan persoalan atau kasus untuk didiskusikan. Tahap *identify* dilakukan dengan membagi mahasiswa ke dalam tiga kelompok dengan jumlah minimal empat orang dalam setiap kelompok. Mahasiswa melakukan identifikasi atas temuan persoalan dilematis sebagai bahan utama dalam diskusi. Mahasiswa diarahkan untuk kroscek kebenaran dari kasus yang dihadapi, menuliskan pertanyaan, dan membuat sintesis antara kasus yang dihadapi dengan kebenaran yang ada. Mahasiswa harus memilih kasus yang prioritas untuk dijadikan bahan diskusi dengan menemukan nilai-nilai yang tidak sesuai .

Tahap *discussion* dilakukan dengan mendiskusikan kasus yang ditemukan. Kelompok harus menentukan posisi terhadap kasus yang dipilih, memberikan penjelasan mendasar alasan memilih peran, mempresentasikan persoalan yang telah didiskusikan di depan kelas, melakukan tanya jawab bersama kelompok lainnya, serta menuliskan hasilnya untuk digunakan dasar pengambilan keputusan. Peserta didik dalam tahap diskusi diharuskan saling memberikan ide dan bertukar pendapat (Sholahuddi & Awaliyah, 2021). Tahap *decision* dilakukan dengan mengarahkan kelompok agar dapat memecahkan permasalahan yang dilematis dari kasus yang telah dipelajari. Mahasiswa diarahkan untuk menuliskan hasil presentasi dan putusan yang diambil. Tahap *engage in behavior* dilakukan dengan mengarahkan mahasiswa untuk berperilaku sesuai dengan keputusan yang telah diambil. Mahasiswa pada tahap terakhir secara bersama-sama merumuskan kesimpulan dari materi yang telah diajarkan.

Model pembelajaran OIDDE berbantuan studi kasus dikembangkan atas dasar permasalahan masing-masing mahasiswa. Mahasiswa tidak merasa terbebani dengan pembentukan kelompok diskusi. Pendidik dituntut lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan (Sudjana, 2011). Model pembelajaran OIDDE berbantuan studi kasus yang dikembangkan cocok untuk mata kuliah

Pendidikan Pancasila karena menekankan ketiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Model pembelajaran OIDDE efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Husamah, Fatmawati, & Setyawan, 2017). Model pembelajaran OIDDE dengan bantuan studi kasus yang dikembangkan telah memenuhi target untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Model pembelajaran OIDDE berbantuan studi kasus pada mata kuliah Pendidikan Pancasila telah sesuai dengan kompetensi nilai-nilai Pancasila dalam penyelenggaraan tujuan pendidikan nasional. Pendekatan kontekstual merupakan bagian dari model OIDDE berbantuan studi kasus karena menggunakan data dari kejadian yang sebenarnya. Model pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual pada pembelajaran Pendidikan Pancasila efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu mahasiswa (Triyani, 2019). Pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta didik dapat membandingkan dan menghubungkan teori dengan fakta yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Ramdani, 2019). Model pembelajaran OIDDE berbantuan studi kasus bertujuan agar mahasiswa dapat terlibat aktif dalam memecahkan masalah nyata.

Model pembelajaran OIDDE berbantuan studi kasus memiliki ciri khas pada sintaksnya yaitu dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Model pembelajaran OIDDE berbantuan studi kasus menekankan pada proses dan hasil dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keunggulan model pembelajaran OIDDE berbantuan studi kasus yaitu dipadukan dengan metode interaktif sehingga dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa, mengkonstruksi pikiran mahasiswa untuk mencari, menelaah, mengkritisi, dan memberikan solusi, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mempererat aktivitas sosial antar mahasiswa agar dapat mengembangkan ide yang dimiliki. Metode yang interaktif menjadikan kegiatan pembelajaran semakin menyenangkan dan bermakna (Johnson, 2009). Model pembelajaran OIDDE merupakan gabungan dari beberapa kemampuan yang menuntun mahasiswa untuk berpikir kritis, bersosialisasi dengan baik, mampu mengambil keputusan dari hasil diskusi, serta mampu menerapkan perilaku etis atas keputusan yang dicapai.

SIMPULAN

Produk yang dikembangkan berupa model pembelajaran OIDDE berbantuan studi kasus menghasilkan sintaks pembelajaran yang terdiri dari beberapa langkah yaitu *orientation, identify, discussion, decision, dan engage in behavior*. Model pembelajaran OIDDE berbantuan studi kasus terbukti sangat layak dan praktis digunakan dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila. Kelebihan model pembelajaran OIDDE berbantuan studi kasus yaitu sintaks didesain dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa, mengkonstruksi pikiran mahasiswa untuk mencari, menelaah, mengkritisi, dan memberikan solusi terkait kasus yang dipilih, serta mempererat aktivitas sosial antar mahasiswa agar dapat mengembangkan ide yang dimiliki. Model pembelajaran OIDDE berbantuan studi kasus mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Kemampuan berpikir kritis mahasiswa rata-rata mencapai skor 84 yang semula adalah 74. Perubahan signifikan terjadi antara kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran yang dikembangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S. (2013). Implementasi Model Pembelajaran Triprakoro untuk Pembelajaran Nilai dan Karakter Kerjasama di SDN Kepanjen Lor 02 Blitar. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 16(1), 1-7.
- Bahtiar, R. S. (2020). PAKEM Berbasis Sistem Perilaku dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 1-5.
- Bali, M. M. (2017). Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. *Jurnal Pedagogik*, 4(2), 19-37.
- Dhari, D. P. W. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Specialist Dialogue Team (SDT) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar pada Pembelajaran PPKn. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 260-273.
- Fatmawati, A. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Konsep Pencemaran Lingkungan Menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah untuk SMA Kelas X. *Jurnal Edusains*, 4(2), 94-103.
- Fisher, A. (2009). *Berpikir Kritis sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.

- Hudha, A. M., Amin, M., Bambang, S., & Akbar, S. (2016). Telaah Model-Model Pembelajaran dan Sintaksnya sebagai Upaya Pengembangan Model Pembelajaran OIDDE. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 2(2), 109-124.
- Husamah, Fatmawati, D., & Setyawan, D. (2017). Model Pembelajaran OIDDE pada Matakuliah Pengetahuan Lingkungan untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Calon Guru Biologi. *Jurnal Bioedukatika*, 5(2), 73-85.
- Ismaimuza, D. (2013). Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Siswa SMP Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Strategi Konflik Kognitif. *Jurnal Teknolog*, 63(2), 33-37.
- Johnson, E. B. (2009). *Contextual Teaching dan Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Maritime Labour Convention.
- Joyce, B. (2011). *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Krathwohl, D. R. (2002). A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(4), 212-218.
- Lai, E. R. (2011). Critical Thinking: A Literature Review. *Pearson's Research Reports*, 6(1), 40-51.
- Lasmada, A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran OIDDE terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMAN 2 Berau pada Materi Suhu dan Kalor. *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika*, 1(1), 11-18.
- Murtiningsih, K., & Komalasari, K. (2017). Implementasi Model Learning Together untuk Meningkatkan Kecakapan Kewarganegaraan Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 98-107.
- Kemenristekdikti. (2017). *Surat Edaran Nomor:03/M/SE/VIII/2017 tentang Penguatan Pendidikan Pancasila dan Mata Kuliah Wajib Umum Pada Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Prihanti, G. S. (2015). *Strategi Belajar*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Prihatsanti, U. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Jurnal Buletin Psikologi*, 26(02), 126-136.
- Rahardjo, H. M. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ramdani, E. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran terhadap Sikap Religius Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 37-48.
- Republik Indonesia. (2012). Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336.
- Setyawan, D. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran OIDDE pada Matakuliah Zoologi Vertebrata untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Malang*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sholahuddin, A., & Awaliyah, S. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Innovation Active Debat untuk Meningkatkan Keterampilan Menyampaikan Pendapat Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 249-259.
- Sudjana. (2011). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syahbana, A. (2012). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning. *Jurnal Edumatika*, 2(01), 45-57.
- Triyana. (2019). Keefektifan Pendekatan CTL untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Rasa Ingin Tahu Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 169-175.
- Winarno. (2018). *Paradigma Baru Pendidikan Pancasila Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan Panduan Baru Mata Kuliah Wajib Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yin, R. K. (2011). *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.